

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Menurut situs resmi Kota Bandung, Bandung merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dan juga berstatus sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Barat. Bandung dapat dikategorikan sebagai wilayah yang cukup strategis dari segi komunikasi, perekonomian dan keamanan. Bandung juga dikenal sebagai Kota Kembang dan menjadi salah satu kota yang terkenal akan destinasi tujuan pariwisata dan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan secara geografis Bandung di kelilingi oleh wilayah dataran tinggi pegunungan dan memiliki berbagai sumber daya alam yang berlimpah. Selain itu, Bandung juga dikenal dengan istilah “Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum” dimana kalimat ini merujuk pada penggambaran dari sebuah keindahan alam tatar Sundanya. Bandung memiliki luas wilayah ±16.700 hektar yang terletak 769 meter di atas permukaan laut sehingga membuatnya menjadi salah satu kota dengan iklim yang cukup dingin. Bandung juga terkenal dengan penduduknya yang berjiwa kreatif dan lemah lembut.

Tidak hanya dari aspek keindahan alamnya saja, Bandung juga memiliki keunggulan di sektor pendidikan khususnya di tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dikemukakan oleh salah satu lembaga pemeringkatan yaitu *Quacquarelli Symond* (QS) yang merilis daftar kota pelajar terbaik dunia dalam kategori *Best Student Cities* Tahun 2023. Berdasarkan pemeringkatan ini terdapat tiga kota besar di Indonesia yang masuk kedalam kriteria dengan indikator penilaian utamanya terdiri atas *university rankings*, *student mix*, *desirability*, *employer activity*, *affordability* dan *student voice*. Adapun ketiga kota tersebut adalah Bandung, Jakarta dan Surabaya. Selain dari keenam indikator utama, terdapat indikator-indikator lain yang digunakan sebagai pertimbangan pemeringkatan QS seperti biaya pendidikan, biaya hidup, jumlah pelajar internasional, keamanan dan kesehatan

Berdasarkan pemeringkatan *Quacquarelli Symond (QS)*, Bandung menempati posisi pertama dari tiga kota pelajar terbaik yang ada di Indonesia menduduki peringkat ke 120 dengan perolehan total skor atas indikator sebesar 39,4, kemudian disusul oleh Jakarta yang menduduki peringkat 122 dengan perolehan total skor sebesar 37,5 dan terakhir dipegang oleh Surabaya yang menduduki peringkat 126 dengan perolehan total skor sebesar 37,2. Di antara ketiga kota tersebut Bandung menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang masuk ke dalam daftar Kota Pelajar Terbaik di Asia Tenggara versi dari pemeringkatan *QS Best Students Cities 2023* dan dinobatkan sebagai kota terbaik bagi mahasiswa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di Indonesia.

Selain itu, tingkat populasi mahasiswa di Bandung tergolong cukup tinggi. Hal ini berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung diketahui bahwa pada Tahun 2020 jumlah terbesar sebaran penduduk Kota Bandung berdasarkan jenis pekerjaannya ditempati oleh kelompok pelajar dan mahasiswa dengan total mencapai 544.300 orang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Pekerjaan pada Tahun 2020

No	Kelompok Jenis Pekerjaan	Total	%
1	Pelajar dan mahasiswa	544.300	21,76
2	Mengurus Rumah Tangga	524.202	20,96
3	Belum/ Tidak Bekerja	469.067	18,76
4	Karyawan Swasta	442.111	17,68
5	Lainnya	201.008	8,04
6	Wiraswasta	178.075	7,12
7	PNS	43.735	1,75
8	Pensiunan	36.984	1,48
9	Pengajar	21.248	0,85
10	Karyawan BUMN	20.398	0,82
11	TNI/ Polri	11.911	0,48
12	Tenaga Medis	7.925	0,32
Jumlah		2.500.964	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa total penduduk Kota Bandung pada Tahun 2020 berdasarkan jenis pekerjaannya yang berada pada peringkat pertama ditempati oleh kelompok pelajar dan mahasiswa dengan total

544.300 orang. Kemudian disusul oleh kelompok pengurus rumah tangga dengan total 524.202 orang dan posisi ketiga ditempati oleh kelompok belum/ tidak memiliki pekerjaan dengan total sebesar 469.067 orang dan seterusnya. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok yang mendominasi pada total penduduk di Kota Bandung.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik menggunakan kelompok pelajar dan mahasiswa sebagai landasan populasi dalam penelitian ini. Adapun kelompok pelajar dan mahasiswa disini dapat dikategorikan pada berbagai tingkat pendidikan yang berbeda (bps.go.id, 2022). Untuk pelajar merujuk pada kategori pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara. Sedangkan untuk mahasiswa merujuk pada tingkat pendidikan di perguruan tinggi atau universitas seperti program sarjana (S1), diploma, vokasi, program pascasarjana (S2) hingga doktor (S3).

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada sampel mahasiswa dalam mengumpulkan sampel datanya. Adapun ini didasarkan dari berbagai pertimbangan yakni tingkat kemudahan dalam mendapatkan akses jangkauan konteks penelitian yang diteliti, tingkat relevansi dari wawasan mahasiswa yang cenderung lebih spesifik terhadap variabel yang digunakan dan dapat memberikan batasan yang lebih terukur sehingga analisis penelitian dapat berjalan secara efektif dan lebih efisien. Selain itu dilansir dari Buku Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2022 (bps.go.id, 2023) mahasiswa di Kota Bandung juga tercatat menempati posisi pertama sebagai kota/ kabupaten yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Barat tahun 2020 sebanyak 250.132 mahasiswa. Posisi kedua ditempati Kota Depok sebanyak 54.202 mahasiswa, posisi ketiga Kabupaten Sumedang sebanyak 44.578 mahasiswa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan menggunakan populasi penduduk Kota Bandung pada kelompok pelajar dan mahasiswa dengan pengambilan sampel yang terfokus pada mahasiswa.

1.2 Latar Belakang Penelitian

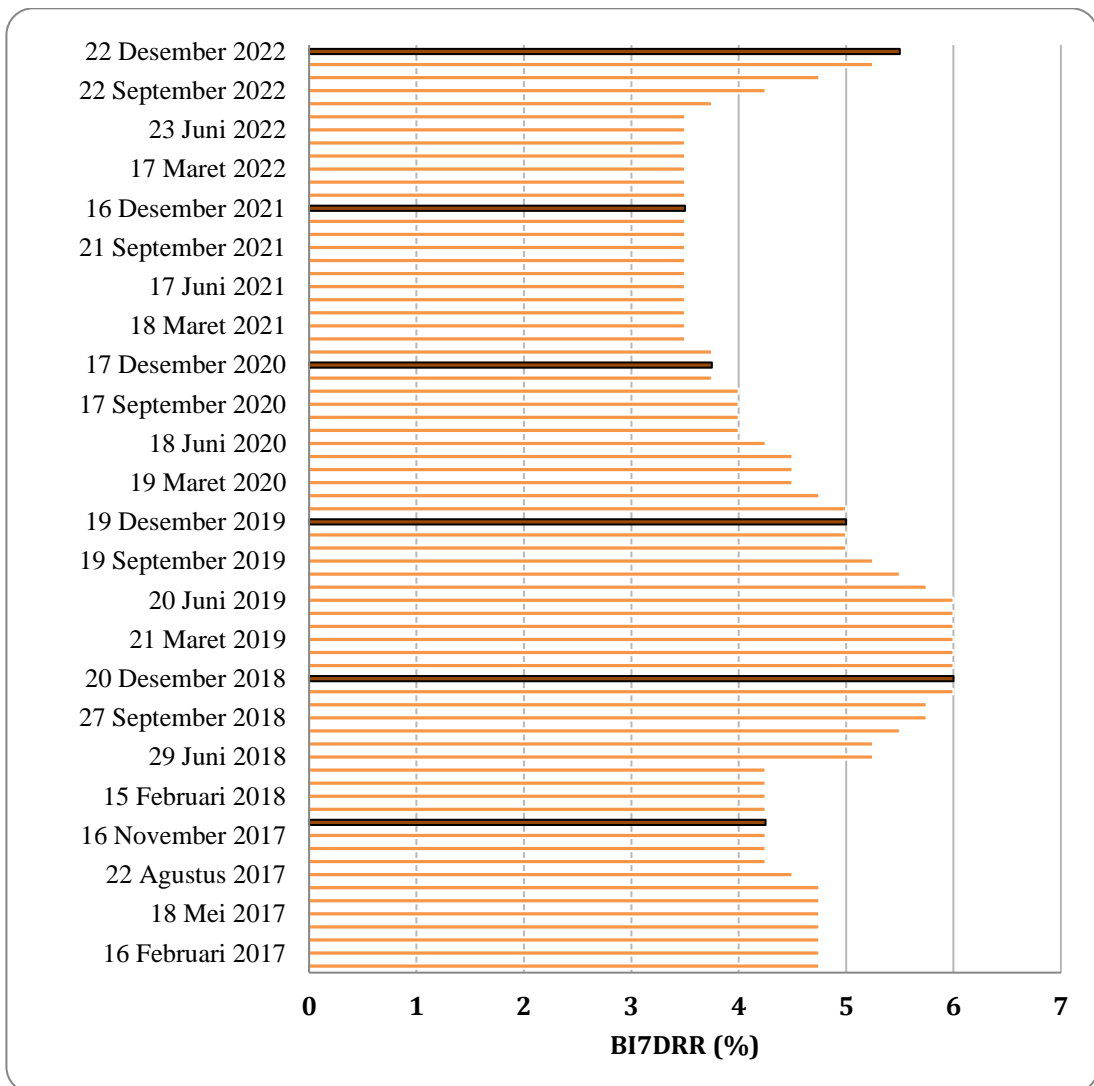
Di Indonesia penguatan akan kerangka operasional moneter merupakan bentuk atas upaya negara dalam menjalankan kebijakan moneternya. Kebijakan

penguatan kerangka operasional moneter ini dikaitkan dengan banyaknya sejumlah peristiwa ekonomi dan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya krisis keuangan global Tahun 2008, peningkatan nilai volatilitas pasar keuangan terutama pada pasar valuta asing, perkembangan teknologi dan sejumlah inovasi keuangan yang secara langsung mendorong Indonesia untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan risiko dan tantangan baru yang akan muncul kedepannya. Sehingga diperlukannya penguatan atas kerangka operasional moneter dengan tujuan untuk memperkuat kebijakan moneter dan memelihara stabilitas keuangan negara di tengah kondisi ekonomi dan keuangan yang semakin kompleks.

Maka dari itu dikeluarkannya kebijakan *BI-7 Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) melalui bank central yaitu Bank Indonesia dengan tujuan untuk mengontrol tingkat likuiditas dari pasar keuangan guna menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan negara. BI7DRR mengacu pada tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh bank-bank komersial ketika melakukan peminjaman uang dari Bank Indonesia dalam jangka waktu 7 hari dengan cara melakukan transaksi jual-beli surat berharga negara. Kebijakan *BI-7 Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) mulai diberlakukan sejak 19 Agustus 2016 hingga saat ini. Selama penetapan kebijakan BI7DRR ini telah dilakukan beberapa kali kenaikan dan penurunan terhadap nilai suku bunga acuannya.

Penerapan kebijakan BI7DRR di Indonesia dilakukan karena dapat dengan cepat memberikan pengaruh pada nilai pasar uang, perbankan dan sektor riil negara. Alasan lain penetapan kebijakan ini adalah untuk mengendalikan laju inflasi yang terjadi di Indonesia. Keputusan yang dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan BI7DRR ini bukan lain karena berdasarkan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia masih mengalami keterlambatan stabilitas perekonomian global terhadap pertumbuhan dalam negeri. Tingkat kemungkinan terjadinya inflasi di Indonesia masih tergolong cukup tinggi sehingga diperlukan pengawasan yang lebih efektif. Maka dari itu Bank Indonesia melakukan pergerakan dengan mengeluarkan kebijakan BI7DRR agar dapat memberikan penguatan terhadap kebijakan moneter yang diperlukan dalam negara melalui stabilitas atas nilai tukar Rupiah, penguatan operasi moneter dan tingkat suku bunga.

Dengan menetapkan kebijakan BI-7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRR) akan memberikan tiga dampak utama yang diharapkan, yaitu menguatnya sinyal kebijakan moneter sebagai acuan utama pada nilai di pasar keuangan, meningkatkan efektivitas transmisi atas kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan dan terbentuknya pasar keuangan yang lebih mendalam khususnya pada jenis transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk periode 3 hingga 12 bulan. Berikut merupakan gambar kenaikan dan penurunan yang terjadi pada suku bunga BI7DRR dari periode 2017-2022.



Gambar 1.1 BI7DRR Periode Tahun 2017-2022

Sumber: Bank Indonesia (bi.go.id, 2022)

Dari Gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa sejak penerapan kebijakan BI7DRR di Tahun 2016 hingga saat ini, tingkat suku bunga di Indonesia telah mengalami beberapa kali kenaikan dan juga penurunan. Pada Tahun 2017 suku bunga BI7DRR mengalami penurunan yang tercatat pada Desember Tahun 2017 sebesar 4,25%. Akan tetapi, penurunan ini dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan momentum yang tepat agar pemulihan ekonomi domestik dapat terealisasi di tengah stabilitas makroekonomi yang semakin membaik. Di Tahun 2018 level suku bunga BI7DRR mulai mengalami peningkatan dengan level suku bunga BI7DRR diakhir Desember 2018 sebesar 6%. Tujuan dari menaikkan suku bunga yaitu untuk menurunkan nilai defisit transaksi berjalan ke dalam batas yang aman dan mempertahankan daya tarik dari aset keuangan domestik serta mempertimbangkan tren atas pergerakan suku bunga global dimasa depan.

Kemudian di Tahun 2019 terjadi penurunan pada level BI7DRR secara signifikan sebesar 25 bps (0,25%) yang dimulai pada periode Juni 2019 dan berlanjut hingga Februari 2021. Penurunan ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor utama seperti terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China yang berdampak pada ekonomi dunia di Tahun 2019 dan dilanjutkan dengan munculnya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Setelah mengalami berbagai gejolak dan permasalahan, perekonomian dunia mulai melakukan pemulihan pada pertumbuhan ekonominya. Hal ini juga yang dilakukan oleh Indonesia dimana terlihat pada level suku bunga BI7DRR pada Februari 2021 hingga Agustus 2022 bergerak stabil pada angka 3,50% dan mulai naik pada bulan-bulan berikutnya. Tercatat di bulan Desember Tahun 2022 level suku bunga BI7DRR mengalami kenaikan ke angka 5,50%. Kenaikan yang terjadi pada level suku bunga di bulan Desember Tahun 2022 ini merupakan upaya bank sentral dalam menahan gejolak ekonomi domestik di tengah lonjakan inflasi dan sebagai bentuk pengetatan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas mata uang Rupiah.

Kebijakan BI7DRR adalah kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan mempengaruhi suku bunga pasar guna menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan negara. Kenaikan dan penurunan

pada suku bunga BI7DRR ini dapat memberikan dampak pada pertumbuhan di sektor pasar modal. Dimana ketika suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia tinggi, maka likuiditas di pasar modal akan menurun dengan tingkat investasi pada pasar modal juga ikut menurun. Ini disebabkan para investor cenderung akan memindahkan dana investasinya pada instrumen dengan nilai keuntungan yang lebih tinggi seperti tabungan di bank dari pada investasi pada saham dan obligasi yang mengalami penurunan ketika suku bunga BI7DRR naik. Sebaliknya ketika suku bunga BI7DRR mengalami penurunan maka likuiditas di pasar modal akan tinggi. Sehingga investor akan cenderung melakukan penanaman finansialnya dipasar modal seperti pada instrumen investasi obligasi dan saham yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Kebijakan menaikkan dan menurunkan level suku bunga pada BI7DRR ini dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, banyak sekali berbagai pihak yang terdampak atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai penurunan suku bunga BI7DRR. Salah satunya adalah kelompok pelajar dan mahasiswa yang merupakan generasi muda dan milenial yang dilaporkan dalam demografi investor Indonesia sebagai investor kedua terbanyak setelah golongan pegawai. Adapun demografi dari investor di Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya pada akhir Tahun 2022 posisi pertama ditempati oleh kelompok pegawai dengan jumlah investor sebesar 32,23%. Posisi kedua oleh pelajar dan mahasiswa dengan total investor sebesar 27,71% diikuti oleh kelompok pekerjaan lainnya sebesar 19,29%, pengusaha sebesar 14,16% dan terakhir oleh ibu rumah tangga sebesar 6,61% (ksei.go.id, 2022).

Berdasarkan laporan demografi investor di Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya tahun 2022 didapatkan bahwa kelompok pelajar dan mahasiswa menjadi penyumbang kedua terbanyak yang melakukan investasi di pasar modal. Maka tentu saja kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia yakni BI7DRR akan menjadi salah satu isu yang dipertimbangkan sebelum melakukan keputusan akhir untuk berinvestasi. Sebab besar kemungkinan kelompok ini akan cenderung lebih banyak mempertimbangkan dana investasi yang akan dikeluarkan pada suatu

instrumen. Hal ini dikarenakan tanggungan keuangan yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan tingkat realisasi investasi di Indonesia berdasarkan provinsinya didapatkan bahwa Jawa Barat berada pada posisi pertama dengan total investasi sebesar Rp 174,6 triliun, diikuti oleh DKI Jakarta pada posisi kedua dengan total investasi sebesar Rp 143 triliun dan posisi ketiga oleh Sulawesi Tengah sebesar Rp 111,2 triliun. Tingkat realisasi investasi didapatkan atas perhitungan secara total dari setiap kabupaten dimasing-masing provinsi. Nilai realisasi investasi di Jawa Barat meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah investor. Berdasarkan pernyataan yang dilaporkan oleh Kepala Bursa Efek Indonesia (2022) jumlah investor di Jawa Barat mengalami peningkatan cukup drastis yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Investor Jawa Barat Berdasarkan Total Single Investor Identification (SID)

Tahun	Jumlah Investor
2020	734.687
2021	1.583.184
2022	2.295.631

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (ojk.co.id, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui jumlah investor di Jawa Barat terus mengalami pertumbuhan tercatat pada Desember Tahun 2020 jumlah investor sebanyak 734.687 SID, Desember Tahun 2021 mengalami kenaikan dengan total investor sebesar 1.583.184 SID dan Desember Tahun 2022 bertambah menjadi 2.295.631 SID. Pada Desember Tahun 2022 Kota Bandung menduduki urutan pertama untuk kategori kabupaten/ kota di Jawa Barat dengan jumlah investor sebesar 262.009 SID, disusul Kota Bekasi dengan total investor sebesar 252.268 SID dan Bogor dengan total investor sebesar 187.530.

Dari hasil pemaparan sebelumnya mengenai demografi investor Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya, tingkat realisasi investasi di Indonesia berdasarkan provinsi, jumlah investor di Jawa Barat yang terus meningkat dan dinobatkannya Kota Bandung sebagai kabupaten/ kota dengan total investor terbanyak membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang sedang

menempuh pendidikan di Kota Bandung. Hal ini didasarkan karena mahasiswa memiliki tingkatan daya tarik yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat kompleksitas terutama pada kegiatan investasi dimana instrumen atau produk-produk investasi sedang mengalami perkembangan yang pesat. Golongan mahasiswa yang berasal dari kelompok pelajar dan mahasiswa juga cenderung akan menanggung resiko keuangan yang dimana apabila tidak memiliki kemampuan mengeksplorasi dan mengelola sumber keuangan yang baik maka akan berdampak pada permasalahan finansial di masa depan.

Investasi juga dapat menjadi salah satu pilihan bagi seseorang untuk mempersiapkan dana finansialnya dihari tua. Putu et al. (2022) menjelaskan bahwa kesiapan pensiun dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan seseorang untuk mempersiapkan dana finansial dihari tua sehingga dapat tercapainya kesejahteraan finansial. Persiapan keuangan menjelang masa pensiun perlu dilakukan karena dana yang terkumpul akan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang setelah tidak bekerja lagi. Alasan lainnya juga dikarenakan tidak semua pekerjaan yang ada di Indonesia dapat memberikan jaminan dana pensiun untuk pekerjanya. Sehingga masing-masing individu memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam mempersiapkan hal tersebut. Selain itu tujuan dari investasi sendiri yaitu tidak semata hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial saja melainkan juga untuk keamanan dan kesejahteraan kehidupan di masa yang akan datang (Putu et al., 2022). Persiapan dana finansial dapat dilakukan sejak muda bahkan ketika masih berstatus sebagai pelajar.

Dalam berinvestasi masyarakat dihadapkan pada berbagai tingkat risiko yang dapat ditanggung oleh mereka selaku investor. Hal ini dikenal sebagai *risk profile*. Menurut Damayanti & Wicaksana (2021), *risk profile* merupakan gambaran mengenai tingkat toleransi seseorang terhadap risiko atau sejauh mana orang tersebut dapat menanggung risiko atas keputusan yang. Dengan mengetahui tingkat risiko pada diri sendiri akan dapat membantu seorang dalam memilih instrumen produk investasi yang sesuai dengan kemampuannya. Ketepatan pemilihan pada instrumen atau produk investasi sesuai dengan risiko yang dimiliki juga menjadi salah satu kunci atas kesuksesan dan keberhasilan seorang investor. Pengetahuan

akan profil risiko dapat membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana seseorang siap untuk mengambil risiko dalam berinvestasi.

Keputusan untuk berinvestasi juga dipengaruhi oleh perilaku seseorang dalam memilih produk investasinya. Perilaku ini dikenal sebagai diversifikasi. Perilaku diversifikasi dalam berinvestasi dilakukan untuk meminimalkan risiko yang dapat terjadi dalam proses pengalokasian dana finansial dengan memilih sejumlah aset yang memiliki karakteristik berbeda Ristianawati & Hartono (2022). Diversifikasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah strategi investasi. Hal ini dikarenakan perilaku investor dalam memilih beberapa produk investasi ini dilakukan untuk meminimalkan kerugian besar yang dapat diterima atas satu jenis instrumen investasi. Apabila dikaitkan dengan fenomena kenaikan dan penurunan level suku bunga BI7DRR yang terjadi di Indonesia. Perubahan suku bunga BI7DRR akan memberikan pengaruh pada tingkat pengembalian investasi dan juga pada harga dari instrumen investasi.

Diversifikasi atas produk investasi ini akan terlihat pada pemilihan jenis investasi berdasarkan risikonya. Ketika suku bunga BI7DRR mengalami kenaikan maka ini akan berpengaruh pada peningkatan biaya pinjaman dan juga nilai pada aset finansial. Sehingga investor akan cenderung memilih jenis instrumen investasi yang dapat memberikan pengembalian investasinya yang tinggi dengan risiko yang rendah dengan memilih produk investasi jangka panjang seperti obligasi. Sedangkan ketika suku bunga BI7DRR mengalami penurunan maka ini akan berpengaruh pada penurunan biaya pinjaman dan juga pada nilai aset finansial. Sehingga investor akan cenderung melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada jenis investasi yang memiliki risiko yang lebih tinggi dan instrumen investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pula.

Dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi, seorang investor yang bijak tidak hanya mempertimbangkan aspek profil risiko yang dimiliki dan juga instrumen atau produk-produk investasinya saja. Akan tetapi juga melihat faktor-faktor lainnya. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi peneliti bagi menjadi dua bagian yakni faktor

internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal terdiri atas tiga kategori yaitu *risk profile* yang menggambarkan tingkat toleransi risiko yang dapat ditanggung oleh investor, perilaku diversifikasi yang menjadi dasar dalam pengambilan strategi terbaik untuk meminimalkan kerugian yang diakibatkan atas kesalahan mengalokasikan dana pada suatu instrumen atau produk investasi dan terakhir yaitu kesiapan pensiun dimana seorang investor melakukan persiapan atas dana finansialnya untuk menghadapi pensiun dimasa yang akan datang. Kemudian faktor eksternal yang terdiri atas regulasi yang merupakan berbagai landasan ketentuan aturan pemerintah yang memiliki dampak pada keberlangsungan produk investasi dan teknologi informasi sebagai perkembangan proses dalam berinvestasi yang semakin canggih yang dibuktikan atas kemudahan akses informasi mengenai pasar keuangan, transaksi yang beralih dari *offline* menjadi *online* analisis data yang lebih cepat dan akurat

Menurut Kusmayadi & Qomari (2019) regulasi merupakan berbagai kelompok instrumen yang mengatasnamakan pemerintahan dalam menetapkan berbagai kebijakan dan aturan tertentu yang mengikat warga negaranya. Dikeluarkan regulasi sendiri pastinya memiliki tujuan untuk memberikan batasan pada aktivitas kegiatan yang dituju. Salah satu regulasi yang mengikat dan berpengaruh pada pertumbuhan sektor pasar modal ialah kebijakan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) oleh Bank Indonesia. Sejak masa awal diterapkannya kebijakan ini pada Tahun 2016, kebijakan ini selalu menjadi salah satu pertimbangan besar seorang investor dalam menentukan aktivitas investasinya.

Selain itu, kebijakan lain yang dikeluarkan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bekerja sama dengan *Self-Regulatory Organization* (SRO) dipasar modal Tahun 2020 yaitu kebijakan pelaksanaan *Business Continuity Management* (BCM) yang bertujuan untuk memberikan jaminan atas kegiatan operasional dan memberikan kepastian hukum kepada para investor dalam menghadapi situasi pengendalian atas volatilitas di pasar modal dengan melakukan larangan atas transaksi *short selling* untuk sementara waktu dan memperbolehkan melakukan pembelian kembali (*buyback*) saham tanpa persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) memberikan hasil positif dengan mampu menjaga stabilitas dari pasar yang dibuktikan dengan menguatnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia.

Saat ini aktivitas investasi dapat dilakukan dengan mudah dan praktis. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan atas sistem operasional dalam layanan penyediaan jasa keuangan yang pada awalnya bersifat tradisional menjadi digital. Perkembangan akan layanan keuangan ini memanfaatkan digitalisasi dari teknologi informasi yang ada. Transformasi digital pada sektor keuangan ini dapat dilihat dari penerapannya pada sistem perbankan dan perusahaan-perusahaan sekuritas. Pada sektor perbankan telah terjadi pengembangan pada sistem transaksi dan aktivitas lainnya yang dimana dapat dilakukan secara online melalui aplikasi atau mobile banking yang telah disediakan oleh pihak bank.

Sedangkan pada sektor pasar modal, banyak pihak sekuritas yang menyediakan layanan transaksi pasar sekunder atau bursa saham dengan memanfaatkan aplikasi atau *online website*. Perkembangan teknologi informasi dalam sektor pasar modal ini juga memberikan banyak pilihan atas proses investasi yang dilakukan seperti fasilitas *trading online* yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan sekuritas. Selain itu dengan adanya teknologi informasi, para investor dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang digunakan sebagai bahan untuk analisis perusahaan seperti laporan keuangan, melihat tren saham yang sedang berlangsung, berita seputar perkembangan pasar modal dan masih banyak lainnya.

Salah satu faktor yang menjadi daya tarik aktivitas berinvestasi bagi kalangan pelajar atau mahasiswa adalah faktor kemudahan atas akses informasi pada pasar modal dan banyaknya pilihan aplikasi penyedia jasa layanan dari investasi. Mulai dari aplikasi yang memberikan kesempatan bagi para investor awam hingga ke kalangan investor yang sudah ahli di bidangnya (Kamal & Apriani, 2022). Digitalisasi finansial memiliki peran yang cukup penting dalam menarik para investor-investor khususnya di kalangan milenial. Dengan adanya adaptasi atas teknologi informasi dalam unsur-unsur pasar modal dapat memberikan peningkatan pada partisipasi masyarakat terhadap kegiatan investasi. Maka dari itu

dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dalam aktivitas sektor keuangan dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Waheed et al. (2020) menjelaskan tentang pengetahuan keuangan merupakan bentuk atas kesadaran seseorang terkait partisipasi individu di dalam pasar modal dimana dengan memiliki pengetahuan yang tepat tentang situasi pasar modal keputusan akhir dalam berinvestasi akan cenderung penuh dengan pertimbangan. Putu et al. (2022) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan dapat memberikan pengaruh atas kesejahteraan finansial seseorang dikarenakan orang tersebut cenderung memiliki kesadaran untuk membuat sebuah perencanaan terhadap dana finansialnya seperti menabung, melakukan investasi dan membangun kekayaan dalam jangka waktu yang lama.

Dengan perencanaan itu pula, keputusan investasi akan lebih matang serta dapat menurunkan risiko mengalami kerugian. Ketika seorang individu akan merencanakan untuk melakukan investasi, maka individu tersebut harus memiliki pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang baik agar keputusan keuangannya memiliki arah yang jelas (Putri & Rahyuda, 2017). Dari pengelolaan sumber keuangan dan kekayaan yang baik serta didasarkan atas pengetahuan akan konsep dari literasi keuangan itu sendiri diharapkan akan memberikan kesejahteraan pada pelaku investasi yang dibuktikan dari sistem pengelolaan sumber dana dan manajemen keuangan yang terstruktur.

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu Suresh (2021), Weixiang et al. (2022), Waheed et al. (2020), Faidah (2019) terdapat pengaruh positif secara signifikan antara literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara negatif terhadap keputusan investasi. Sedangkan, di beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh Khalid et al. (2018) dan Claudia & Nuryasman (2019) menghasilkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan paparan yang telah diberikan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu penulis

mengambil judul penelitian dengan perincian dari variabel di dalam faktor internal yaitu terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun dan faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Keputusan Investasi dengan *Financial Literacy* sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa di Kota Bandung”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi?
2. Apakah faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi?
4. Apakah faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi?
5. Apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun serta faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi?
6. Apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun serta faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui apakah faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.
4. Untuk mengetahui apakah faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.
5. Untuk mengetahui apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun serta faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi.
6. Untuk mengetahui apakah faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun serta faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan investasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis berupa manfaat yang dapat diterapkan dalam jangka panjang serta dalam pengembangan teori yang ada. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan di bidang investasi khususnya pada pembelajaran mengenai keputusan dalam berinvestasi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi yang dapat di akses oleh peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama. Khususnya berkaitan dengan pengembangan dalam meningkatkan kualitas keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan pengaruh faktor internal yang terdiri atas *risk profile*, perilaku diversifikasi dan kesiapan pensiun dan pengaruh faktor eksternal yang terdiri atas regulasi dan teknologi informasi dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.

1.5.2 Aspek Praktis

Untuk manfaat secara praktis berupa dampak dari hasil yang didapatkan dari penelitian dalam pembelajaran investasi. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Kota Bandung diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian, referensi, evaluasi dan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi calon investor, pelaku bisnis, konsultan keuangan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Bagi pemerintah, OJK dan BEI khususnya di Kota Bandung diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kriteria dan faktor-faktor apa saja yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan masyarakat sadar investasi. Sehingga kedepannya pemerintah dapat mempersiapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan pengelolaan keuangan personal pada masyarakatnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

1.6.1 BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

1.6.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel / Situasi Sosial, Pengumpulan Data, dan Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

1.6.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

‘Halaman ini sengaja dikosongkan’